

**PEMBINAAN CABANG OLAHRAGA PANJAT TEBING  
DI FEDERASI PANJAT TEBING INDONESIA  
KOTA SURABAYA**

**Anang Kurniawan Abadi**

Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi  
Fakultas Ilmu Keolahragaan  
Universitas Negeri Surabaya

**ABSTRAK**

Olahraga panjat tebing di Surabaya merupakan salah satu cabang olahraga yang saat ini mulai digemari masyarakat mulai dari kalangan usia dini hingga dewasa. Olahraga ini di Surabaya dari tahun ke tahun selalu berkembang dengan baik. Hal itu dibuktikan dengan pencapaian prestasi dari FPTI Kota Surabaya yang selalu menjadi juara umum di beberapa kejuaraan tahun-tahun terakhir ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembinaan atlet di FPTI Kota Surabaya ditinjau dari segala aspek pendukungnya, mulai dari sumber daya manusia, program latihan, dan sarana prasarana.

Penelitian yang akan dilakukan adalah berjenis penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu dari data angka untuk kemudian didapatkan deskripsi atau penjelasan tentang sebuah fenomena atau peristiwa yang hanya fokus pada apa yang sedang terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa untuk pembinaan cabang olahraga di FPTI Kota Surabaya mempunyai rata-rata mencapai 79 dengan persentase 79% yaitu dalam kategori baik. Hal tersebut bisa dilihat dari segi sumber daya manusia, sarana prasarana dan program latihan yang sangat menunjang untuk pembinaan cabang olahraga panjat tebing sehingga FPTI Kota Surabaya bisa dibilang adalah kota atau kontingen yang tangguh terutama dari segi prestasi di setiap kompetisi atau kejuaraan. Dari mulai pengurus, pelatih, dan atlet di FPTI Kota Surabaya adalah mereka-mereka yang berkompeten dan berkualitas. Pelatih telah memiliki lisensi kepelatihan walaupun hanya beberapa saja, akan tetapi hal tersebut dapat ditutupi dengan pengalamannya di bidang panjat tebing dan ditunjang dengan loyalitas serta kemampuan untuk menganyomi atlet-atletnya. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh FPTI Kota Surabaya sangat memadai untuk melakukan pembinaan prestasi.

**ABSTRACT**

Sport climbing in Surabaya is one sport that is currently gaining popular society ranging from the early childhood to adulthood. This sport in Surabaya from year to year is always well developed. This was evidenced by the achievement of *FPTI Surabaya*, which has always been the overall champion in several championships in recent years. The purpose of this research was to describe the process of coaching athletes in *FPTI Surabaya* in terms of all aspects of his supporters, ranging from human resources, training programs, and infrastructure.

Research that will be done are of the quantitative research because research data are numbers. While the approach used in this research is a quantitative research with a descriptive approach of the numeric data for later earned a description or explanation of a phenomenon or event that only focus on what is happening.

Based on the results of research and discussion, it can be concluded that for coaching sports in the city of *FPTI Surabaya* has average reached 79 with percentage 79% which is good category. It can be seen in terms of human resources, infrastructure and the training program is support for coaching the sport of rock climbing so *FPTI Surabaya* arguably the city or a strong contingent, especially in terms of achievements in any competitions or championships. From the start of administrators, coaches, and athletes in *FPTI Surabaya*, they are those who are competent and qualified. The coach has had a coaching license even though only a few, but it can be covered with rock climbing experience in the field and supported by the loyalty and the

ability to protect athletes. Facilities and infrastructure owned by FPTI Surabaya is sufficient to do the coaching achievements.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Olahraga panjat tebing merupakan salah satu cabang olahraga yang saat ini mulai digemari masyarakat Indonesia khususnya para pemuda dan orang yang berjiwa muda. Hal ini terlihat dari bertambah banyaknya perkumpulan olahraga panjat tebing baik di kota maupun di daerah yang tergabung dalam suatu perkumpulan Federasi Panjat Tebing Indonesia yang biasa disingkat dengan FPTI.

Seiring berjalannya waktu, dalam era sekarang olahraga panjat tebing menjadi salah satu cabang olahraga yang cukup populer dan digemari di Indonesia. Hal itu terbukti dari munculnya bibit-bibit muda yang berkompetensi baik dari kota maupun kabupaten. Disisi lain, kategori usia mulai dipertandingkan sehingga hal tersebut membuktikan bahwa sangat diperlukannya pembinaan atlet mulai dini. Menurut Efendi (Ketua umum FPTI Kota Surabaya), ditengah persaingan atlet yang ketatpun, FPTI kota Surabaya juga masih terbilang tangguh.

Pencapaian hasil prestasi yang maksimal didukung oleh peran pembinaan yang sesuai dan tepat, pelatih yang berkompetensi, sarana dan prasarana yang memadai, program pelatihan yang sesuai karakter, dan lain sebagainya. Dari pencapaian prestasi yang diraih atlet panjat tebing Surabaya yang selalu menjadi juara umum di kategori panjat tebing, maka fenomena inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini.

### Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana proses pembinaan atlet di FPTI Kota Surabaya ditinjau dari segala aspek pendukungnya.

### Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini ingin mendapat informasi dan jawaban yang jelas tentang fokus penelitian di atas yaitu untuk mendeskripsikan proses

pembinaan atlet di FPTI Kota Surabaya ditinjau dari segala aspek pendukungnya.

### Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
  - a. Meningkatkan kemampuan dalam berfikir ilmiah
  - b. Bisa dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya
2. Manfaat Praktis
  - a. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang cabang olahraga panjat tebing
  - b. Mengetahui proses dan perkembangan pembinaan FPTI Kota Surabaya
  - c. Memberi gambaran tentang skuad yang dimiliki FPTI Kota Surabaya
  - d. Mampu menjadi bahan evaluasi untuk FPTI Kota Surabaya

### Batasan Masalah

Dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan penelitian mengingat keterbatasan waktu, tempat, dan tenaga, serta agar tidak terlalu melebar dari pokok bahasan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Batasan-batasan tersebut antara lain sebagai berikut :

- a. Penelitian dilakukan pada susunan pengurus dan pelatih FPTI Kota Surabaya
- b. Penelitian dilakukan pada atlet puslatcab kategori U-19 putra-putri
- c. Penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan, pengisian angket, dan wawancara

### Asumsi

Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa proses pembinaan kualitas atlet cabang olahraga panjat dinding di FPTI Kota Surabaya berjalan dengan baik karena hal itu dibuktikan dengan prestasi yang diraih atlet di tiap event kejuaraan.

## KAJIAN PUSTAKA

### A. Perkembangan Panjat Tebing

Awal dari adanya olahraga panjat dinding tidaklah lepas dari yang namanya olahraga panjat tebing. Olahraga ini bisa dikatakan sebagai olahraga

ekstrim karena sangat mengacu adrenalin. Tidak hanya *skill*, tetapi juga diperlukan mental yang kuat dalam olahraga ini. Memang di awal tujuan dari olahraga ini adalah hanya merupakan olahraga prestasi, namun seiring berkembangnya jaman olahraga ini telah menjadi olahraga prestasi.

Perkembangan panjat tebing di Indonesia mulai pada sekitar tahun 1960, dimana tebing di Citatah Bandung mulai dipakai sebagai ajang latihan oleh pasukan angkatan darat kita. Pertama kali panjat tebing modern di Indonesia adalah tahun 1976, dimana Harry Suliztiarto mulai berlatih memanjat di Citatah. Diteruskan tiga orang rekannya, Heri Hermanu, Dedy Hikmat, dan Agus R, yang pada tahun 1977 mendirikan SKYGERS *Amateur Rock Climbing Group*. SKYGERS sendiri yaitu komunitas yang bergerak di bidang panjat tebing. Hingga akhirnya diadakan rapat paripurna Nasional FPTI yang pertama kali diselenggarakan di Jawa Barat tahun 1991. Kejurnas panjat tebing I, diselenggarakan di Padang tahun 1992 dengan juara adalah kontingen asal Jakarta. ( Darsono, 2008:29)

## B. Federasi Panjat Tebing Indonesia

Federasi Panjat Tebing Indonesia adalah sebuah federasi yang bertanggung jawab terhadap admanistrasi serta pengembangan segala aspek yang berhubungan dengan olahraga dan kompetisi panjat tebing Indonesia.

Hanya anggota FPTI, atau organisasi-organisasi khusus yang telah dikenal oleh FPTI yang diperbolehkan untuk mengajukan permohonan menyelenggarakan sebuah kompetisi yang diakui oleh FPTI. Kompetisi panjat tebing nasional yang memerlukan rekomendasi untuk disetujui dan diakui FPTI adalah sebagai berikut :

1. Jenis Kejuaraan, yang terdiri dari :
  1. Terbuka.
  2. Militer.
  3. Kelompok Umur.
  4. Pelajar.
2. Tingkat Kejuaran, yang terdiri dari :
  1. Nasional.
  2. Regional.
  3. Provinsi atau Daerah.
  4. Kabupaten atau Kota.
3. Kejuaraan yang direkomendasikan FPTI, yaitu :
  1. Sirkuit Nasional
  2. Kejuaraan Nasional FPTI

3. Kejuaraan Nasional Kelompok Umur FPTI
4. Kompetisi Regional.
5. Kompetisi Regional kelompok Umur.
6. Kejuaraan daerah atau Sirkuit Daerah
7. Even Kompetisi Nasional dan Daerah. (FPTI, 2014:1-2)

Kategori kegiatan, yang terdiri dari :

a. Lead (Runner) : pemanjatan dilakukan dengan pemanjat memasang titik pengaman saat melakukan pemanjatan. Gerak maju sepanjang sumbu jalur menentukan peringkat pemanjat. (FPTI, 2014:7)

Sedangkan menurut Yunarto (2009:10), dalam panjat tebing, digunakan alat pengaman dimana tali dikaitkan di dalamnya untuk menjaga pengaman agar tidak terjatuh.

b. Boulder : Boulder dilakukan tanpa menggunakan tali pengaman. Rute boulder biasanya pendek dan tidak mudah. Olahraga ini dilakukan pada batu atau dinding dengan ketinggian maksimal lima meter dari permukaan tanah. Jika dilakukan lebih tinggi dari itu, pemanjat akan mengalami cedera serius ketika terjatuh. (Yunarto, 2009:8)

Pemanjatan jalur pendek dilakukan tanpa tali dan dilengkapi dengan matras pendaratan untuk keamanan. Jumlah jalur boulder yang berhasil diselesaikan menentukan peringkat pemanjat. (FPTI, 2014:7)

c. Speed : Pemanjatan dilakukan dengan sebuah tali pengaman yang telah terpasang *top rope*. Waktu untuk menyelesaikan jalur menentukan peringkat pemanjat. (FPTI, 2014:7)

Sedangkan *top rope* sendiri adalah teknik memanjat dengan tali sudah dikaitkan di puncak dinding sebagai pengaman. (Yunarto, 2009:11)

## C. Pengertian Pembinaan

Menurut Lutan Rusli dkk (2000:11), pembinaan adalah sebagai usaha mengorganisasi atau cara untuk mencapai suatu tujuan. Pembinaan berarti usaha, atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdayaguna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembinaan dan pengembangan olahraga melalui tahap pengenalan olahraga, pemantauan, pemanduan, pengembangan bakat dan peningkatan prestasi dalam jalur keluarga, jalur pendidikan dan jalur masyarakat. Pembinaan dan pengembangan

sebagaimana dimaksud harus dilakukan sebagai proses yang terpadu, berjenjang dan berkelanjutan. (Muryadi Agustanico Dwi, 2013:5)

Suatu sistem memiliki beberapa komponen yang didalamnya perlu mendapat penanganan individu-individu tertentu yang disesuaikan dengan pertimbangan tertentu untuk menjalankan sistem tersebut. sehingga proses pembinaan selalu membutuhkan keterlibatan organisasi. Proses pembinaan olahraga harus dipahami sebagai sebuah sistem yang kompleks, sehingga masalah-masalah yang terdapat di dalamnya perlu di telaah dari sudut pandang yang luas. (Ruslan, 2011: 47-48)

#### **D. Tahap Pembinaan**

Untuk mencapai prestasi atlet secara maksimal diperlukan pembinaan yang terprogram, terarah dan berkesinambungan serta didukung dengan penunjang yang memadai. Dan untuk mencapai prestasi optimal atlet, juga diperlukan pelatihan yang intensif dan berkesinambungan, bervariasi, bermutu dan berkualitas.

Menurut Nugroho (2014:2), prestasi olahraga panjat tebing tidak dapat dicapai dengan serta merta. Berbagai strategi dan upaya pembinaan perlu ditempuh dalam rangka untuk meningkatkan perkembangan prestasi olahraga panjat tebing. Upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan prestasi olahraga panjat tebing secara nasional diantaranya yaitu dengan pemassalan, pembibitan, pemanduan bakat, peningkatan prasarana dan sarana, serta penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pelatihan.

Menurut Hartono (2008:20), dalam pembinaan olahraga, biasa mengikuti tahap-tahap pembinaan yang didasarkan pada teori piramida. Berdasarkan konsep piramida pembinaan olahraga yang bertahap, berjenjang dan bersinambungan, maka jangkauan pembinaan olahraga yang populis, sasarannya adalah : kegiatan olahraga masyarakat yang bersifat 5 - M (mudah, meriah, massal, menarik dan manfaat).

Menurut Irianto Djoko Pekik (2002:27), para ahli olahraga seluruh dunia sependapat, bahwa perlunya tahap-tahap pembinaan untuk menghasilkan prestasi olahraga yang tinggi, yaitu melalui tahap pemassalan, pembibitan dan pembinaan prestasi.

Menurut Lutun Rusli dkk (2000: 49-51) pembinaan atlet dibagi menjadi empat tahap berdasarkan usia, yaitu Pembinaan usia kurang dari 10 tahun, Remaja awal 11 - 14 tahun, Remaja akhir 15 - 19 tahun, dan Dewasa.

#### **E. Pembinaan Kualitas Atlet**

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan dalam olahraga :

1. Tersedianya atlet potensial yang mencukupi
2. Tersedianya pelatih profesional & dapat menerapkan IPTEK
3. Tersedianya sarana prasarana dan kelengkapan olahraga yang mencukupi
4. Adanya program yang berjenjang dan berkelanjutan, ditunjang dengan adanya anggaran yang mencukupi dan hubungan yang baik antara semua pihak (atlet, pelatih, pembina, pengurus, Pengprov, KONI, dan Pemerintah)
5. Perlu adanya tes and pengukuran kondisi kesehatan, fisik , dan psikologis atlet secara periodik. (Danardono, 2008:4)

Menurut Harsono (1988:199), konsekuensi yang logis dari sistem latihan dengan kualitas yang tinggi biasanya adalah prestasi yang tinggi. Kecuali faktor pelatih, ada faktor-faktor lain yang mendukung dan ikut menentukan kualitas training yaitu hasil-hasil penemuan penelitian, fasilitas dan peralatan latihan, hasil-hasil evaluasi dari pertandingan-pertandingan, kemampuan atlet dan sebagainya.

Dari beberapa kutipan di atas, terdapat banyak sekali faktor yang mempengaruhi prestasi atlet. Karena banyaknya faktor yang berpegaruh prestasi atlet, maka peneliti meneliti pada faktor langsung yang tentunya dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas atlet di FPTI Kota Surabaya yang terdiri dari :

##### **1. Faktor Organisasi**

Menurut Nitisusastro (2010:155), organisasi adalah sekelompok orang yang bekerja sama dalam suatu struktur dan pola tertentu untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Menurut Handoko (2009:8), secara umum organisasi diartikan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

## 2. Faktor Sarana dan Prasarana

Dalam latihan panjat dinding, dinding panjat juga merupakan prasarana yang penting disamping alat-alat keamanan dalam panjat sendiri. Dalam sarana dan prasarana sendiri, semua fasilitas harus mampu dimanfaatkan seoptimal mungkin. Terlalu sedikit fasilitas membuat frustrasi atlet, sedangkan jika terlalu banyak akan membuat berat di biaya operasional. (Harsuki, 2012:185)

## 3. Faktor Dana

Suatu organisasi yang berjalan dengan baik salah satunya juga disebabkan oleh pengelola dana yang baik pula.

## 4. Faktor Pelatih

Berkembangnya olahraga pada saat ini di dunia sangat pesat sekali, terutama yang sekarang sudah di rasakan olah indonesia bisa terkenal di dunia internasional, dengan terkenalnya itu merupakan sebuah keberhasilan dan kerja sama dengan mencapai prestasi dunia olahraga. Dan didalam olahraga, pelatih sangat berperan pada keberhasilan prestasi dimana hubungan antara pelatih dan anak didik atau atletnya sangat erat dan berpengaruh terutama dalam pencapaian prestasi.

## F. Penerapan Program Latihan

Tujuan pokok dari latihan adalah mencapai peningkatan kualitas yang maksimal, disamping kesehatan dan kesegaran jasmani bagi atlet. Agar tujuan dari latihan tersebut tercapai maka pelatih dan atlet berusaha memahami prinsip-prinsip latihan, agar atlet lebih cepat dalam meningkatkan prestasinya. Tentunya dalam latihan terutama dalam olahraga panjat tebing, sangat dituntut kekuatan dan ketahanan otot tubuh. Selain itu dibutuhkan faktor lain ialah keberanian, ketenangan, kelenturan tubuh, dan teknik yang benar. Memanjat tebing hampir melibatkan otot tubuh mulai dari otot jari, otot lengan, otot punggung, otot perut, sampai otot kaki. (Wiyanto, 1987:11)

## G. Sarana dan Prasarana Olahraga

### 1. Sarana Olahraga

Istilah sarana olahraga adalah terjemahan dari "*facilities*", yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan

dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani. Sarana olahraga dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu :

- a. Peralatan (*Apparatus*) adalah sesuatu yang digunakan, misalnya alat-alat keamanan dalam panjat.
- b. Perlengkapan (*Device*) adalah sesuatu yang dapat dimainkan atau dimanipulasi dengan tangan atau kaki, misalnya poin panjat.

## 2. Prasarana Olahraga

"Secara umum prasarana olahraga berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau pembangunan). "Dalam olahraga prasarana didefinisikan sebagai segala sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relative permanen. Dalam penelitian ini yang dimaksud prasarana adalah dinding panjat. (Soepartono, 2000:5)

Fasilitas olahraga adalah semua prasarana olahraga yang meliputi semua lapangan dan bangunan olahraga beserta perlengkapannya untuk melaksanakan program kegiatan olahraga. Dalam hal ini fasilitas olahraga sudah mencakup sarana dan prasarana olahraga. (Soepartono, 2000:5)

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah berjenis penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu dari data angka untuk kemudian didapatkan deskripsi atau penjelasan tentang sebuah fenomena atau peristiwa yang hanya fokus pada apa yang sedang terjadi. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme* yang digunakan untuk meneliti pada populasi tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2012:7)

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai pembinaan cabang olahraga panjat tebing di Federasi Panjat Tebing Indonesia Kota Surabaya akan dilakukan baik di Sekretariat maupun lapangan FPTI kota Surabaya, Jl. Irian Barat 1, kota Surabaya.

## C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pengurus FPTI Surabaya yang berjumlah 2 orang, pelatih yang berjumlah 2 orang, dan atlet panjat dinding kategori U-19 putra-putri berjumlah 7 orang.

Untuk teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. (Sugiyono, 2012:82)

## D. Instrumen Penelitian

Sumber data atau informasi akan didapatkan dari angket yang disediakan oleh peneliti yang didasarkan dari 3 kategori. Dimana informasinya yang terseleksi sesuai dengan fungsi dan kewenangan yang dimiliki. Informasi tersebut terdiri dari informasi pengurus, pelatih, dan atlet mengenai SDM, program latihan, dan sarana prasarana di FPTI Kota Surabaya. Selain dari angket yang disebar, dalam penelitian ini juga ditunjang dengan adanya wawancara, dokumentasi, dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti.

Adapun angket yang akan disebar nantinya harus mendapat validitas untuk mengukur valid atau tidaknya butir kuesioner. Kuesioner dikatakan valid jika butir pertanyaan kuesioner mampu untuk menjawab rumusan masalah dan mengungkapkan sesuatu yang benar terjadi saat itu. Validitas juga harus diujikan kepada orang yang ahli di bidangnya agar hasil yang didapatkan dari angket nantinya bisa lebih maksimal dan akurat.

## E. Teknik pengumpulan data

Langkah-langkah yang ditempuh dalam Merupakan langkah penting karena data yang terkumpul akan digunakan sebagai bahan informasi untuk memecahkan masalah penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah :

1. Wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.
2. Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.
3. Dokumentasi merupakan sumber data atau bukti otentik yang diperlukan seorang peneliti untuk menunjang hasil penelitian. Merupakan metode pengumpul data sekunder yang bersumber dari literatur, dokumen, media masa, dan hal-hal lain.
4. Pengamatan dilakukan tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek lain yang dilakukan peneliti terhadap keadaan nyata saat di lapangan. (Sugiyono, 2012:137-146)

## F. Teknik Analisis Data

Untuk proses analisis sendiri akan dilakukan dalam beberapa tahap :

1. Penentuan banyak sampel, fokus atau batasan penelitian yang akan dilakukan
2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara rinci dan teliti. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, data akan makin banyak dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan reduksi data, yaitu dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan dibuang yang tidak perlu.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan memberi uraian singkat yang disampaikan secara deskriptif.

4. Verifikasi

Dilakukan dengan memberi kesimpulan yang didukung dengan bukti-bukti yang kuat di lapangan.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis meliputi sebagai berikut:

1. Pencatatan dilaksanakan setelah melakukan wawancara dan dokumentasi.

2. Pengelompokan data dilakukan berdasarkan hasil dari wawancara dan dokumentasi tersebut, data-data tersebut dikelompokkan berdasarkan masalahnya sehingga mempermudah menguraikan analisisnya.
3. Penganalisisan data, data yang sudah dikelompokkan tersebut, kemudian dianalisis berdasarkan rumusan masalahnya, serta dalam menganalisis data tersebut ditunjang dengan studi pustaka.

sumber daya manusia, berikut ini adalah uraiannya, persepsi atlet terhadap sarana dan prasarana mendapat total skor 802 dengan persentase 86%, persepsi pengurus terhadap sarana prasarana mendapat total skor 218 dengan persentase 70%, persepsi pelatih terhadap sarana prasarana mendapat total skor 245 dengan persentase 82%, Sebagaimana yang tertera pada diagram dibawah ini :

**Tabel Persepsi Atlet, Pengurus, dan Pelatih Terhadap Sarana dan Prasarana**

SDM	Total Jawaban	Persentase
Persepsi Atlet	802	86%
Persepsi Pengurus	218	70%
Persepsi Pelatih	245	82%
Hasil	1265	79%

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Persepsi Atlet, Pengurus, dan Pelatih Terhadap Sumber Daya Manusia (SDM)

Hasil angket atau kusioner penelitian persepsi atlet, pengurus, dan pelatih terhadap sumber daya manusia, berikut ini adalah uraiannya, persepsi atlet terhadap SDM mendapat total skor 553 dengan persentase 79%, persepsi pengurus terhadap SDM mendapat total skor 106 dengan persentase 71%, persepsi pelatih terhadap SDM mendapat total skor 114 dengan persentase 76%, Sebagaimana yang tertera pada diagram dibawah ini :

**Tabel Persepsi Atlet, Pengurus, dan Pelatih Terhadap SDM**

SDM	Total Skor	Persentase
Persepsi Atlet	553	79%
Persepsi Pengurus	106	71%
Persepsi Pelatih	114	76%
Hasil	773	75%

Dari hasil persepsi atlet, pengurus, dan pelatih terhadap sumber daya manusia di FPTI Kota Surabaya mendapat rata-rata 75% dan dikategorikan dengan kriteria baik.

#### 2. Persepsi Atlet, Pengurus, dan Pelatih Terhadap Sarana dan Prasarana

Hasil angket atau kusioner penelitian persepsi atlet, pengurus, dan pelatih terhadap

Dari hasil persepsi atlet, pengurus, dan pelatih terhadap sarana dan prasarana di FPTI Kota Surabaya mendapat rata-rata 79% dan dikategorikan dengan kriteria baik.

#### 3. Persepsi Atlet dan Pelatih Terhadap Program Latihan

Hasil angket atau kusioner penelitian persepsi atlet dan pelatih terhadap program latihan, berikut ini adalah uraiannya, persepsi atlet terhadap program latihan mendapat total skor 878 dengan persentase 84%, persepsi pelatih terhadap program latihan mendapat total skor 245 dengan persentase 82%, Sebagaimana yang tertera pada diagram dibawah ini :

**Tabel Persepsi Atlet dan Pelatih Terhadap Program Latihan**

SDM	Total Jawaban	Persentase
Persepsi Atlet	878	84%
Persepsi Pelatih	245	82%
Hasil	1123	83%

Dari hasil persepsi atlet dan pelatih terhadap program latihan di FPTI Kota Surabaya mendapat rata-rata 83% dan dikategorikan dengan kriteria sangat baik.

#### 4. Pembinaan

Hasil angket atau kusioner penelitian persepsi atlet, pengurus, dan pelatih terhadap pembinaan cabang olahraga panjat tebing di FPTI Kota Surabaya adalah sebagai berikut :

**Tabel Persepsi Atlet, Pengurus, dan Pelatih Terhadap Pembinaan**

Indikator Pembinaan	Total	Persentase
SDM	773	75%
Sarana Prasarana	1265	79%
Program Latihan	1123	83%
Rata-Rata		79%

Berdasarkan tabel persentase di atas maka pembinaan cabang olahraga panjat tebing di FPTI Kota Surabaya termasuk kategori baik dengan angka persentase 79%.

#### B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pembinaan cabang olahraga panjat tebing di FPTI Kota Surabaya mempunyai persentase 79% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi atlet, pelatih, dan pengurus terhadap pembinaan adalah baik sekali.

Saat ini roda organisasi di FPTI Kota Surabaya berjalan relatif baik. Mereka telah mempunyai suatu struktur kepengurusan untuk menjalankan suatu organisasi tersebut. Untuk proses perekrutan pengurus di FPTI Kota Surabaya akan melihat kompetensi, selain itu juga melihat kinerja atau loyalitas dari suatu SDM. Untuk kekurangan yang dimiliki FPTI Kota Surabaya adalah jumlah pengurus yang dirasa masih kurang. Ada sedikit kekurangan dari kinerja di beberapa seksi, akan tetapi hal itu masih bisa diatasi. Sebenarnya kekurangan jumlah pengurus diupayakan untuk adanya penambahan SDM agar FPTI Kota Surabaya bisa berjalan lebih baik lagi.

Dalam pembinaan prestasi olahraga membutuhkan figur yang dapat memenuhi kriteria sesuai dengan *standard* kepelatihan. Begitu juga dengan pembinaan di FPTI Kota Surabaya, proses penentuan figur atau rekrutmen pelatih didasarkan pada beberapa kriteria atau kualifikasi yang harus dimiliki. Hal tersebut telah dimiliki oleh FPTI Kota Surabaya, dimana mereka mempunyai sosok pelatih yang sebagai berikut :

- 1) Berkompeten di bidangnya, yaitu bidang panjat tebing
- 2) Aktif dan memiliki loyalitas yang tinggi
- 3) Berangkat dari atlet sehingga punya pengalaman yang baik tentang panjat tebing
- 4) Berpengalaman ataupun punya dasar sebagai seorang pelatih dan pernah juara
- 5) Mempunyai program latihan yang jelas
- 6) Mampu menganyomi atlet-atletnya
- 7) Mempunyai disiplin waktu
- 8) Mampu berkoordinasi dengan pelatih lain dalam menjalankan program latihan

FPTI Kota Surabaya, untuk proses perekrutan atlet dilakukan dengan melihat hasil prestasi atlet di kompetisi tahun sebelumnya. Diluar itu juga diserahkan kepada pelatih dengan melihat atlet-atlet yang berpotensi di Surabaya. Atlet FPTI Kota Surabaya semua mempunyai *skill* yang berkompeten dan kualitasnya pun juga tidak perlu diragukan lagi. Hal itu dibuktikan dari kejuaraan-kejuaraan yang pernah diikuti mereka hingga prestasi yang mereka miliki di tiap kejuaraan tersebut. Akan tetapi dari atlet, mereka terkadang masih kurang disiplin karena terkadang tidak semua atlet bisa hadir dalam latihan. Apalagi mereka terbilang masih anak-anak sehingga dalam berjalannya latihan masih ada atlet yang kurang serius dalam berlatih. Penegakan peraturan sangat perlu dilakukan kepada atlet yang berperilaku kurang disiplin dan tidak mengikuti latihan pada jadwal yang telah ditentukan.

Program latihan di FPTI Kota Surabaya sudah berjalan dengan sistematis dan terjadwal. Adapun program latihan atlet secara berkala dalam satu minggu yaitu lima kali setiap hari senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu setiap pukul empat sore hingga delapan malam. Ada hari-hari dimana atlet menjalankan fisik yang

berfokus pada kekuatan dan ketahanan atlet dan ada hari dimana atlet berfokus pada memanjat untuk mengasah *skill* dan teknik atlet. Untuk latihan sendiri disesuaikan dengan kategori masing-masing. Ketika menjelang kejuaraan, maka akan diberikan program khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing atlet yang akan tampil dalam kejuaraan tersebut. Selain program latihan, di FPTI Kota Surabaya juga dilakukan evaluasi guna untuk memperbaiki kekurangan atlet. Evaluasi tersebut langsung diberikan oleh pelatih ketika atlet usai melakukan pemanjatan. Ada juga evaluasi rutin yang dilaksanakan dalam waktu dua minggu sekali dimana *skill*, fisik, maupun mental atlet yang akan dijadikan puast perhatian. Selain itu, ada juga evaluasi yang dilakukan paska kompetisi. Sehingga dari evaluasi-evaluasi tersebut diharapkan FPTI Kota Surabaya juga semakin berprestasi di bidang panjat tebing.

Sarana dan prasarana olahraga merupakan hal yang sangat penting dan mendasar dalam pelaksanaan olahraga, tanpa adanya fasilitas yang memadai maka seorang atlet tidak mungkin tersalurkan bakatnya dalam latihan secara maksimal. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh FPTI Kota Surabaya sudah memadai. (Kusnanik, 2013: 135)

FPTI Kota Surabaya telah memiliki sekretariat ataupun asrama yang dapat dijadikan tempat penginapan dan istirahat atlet yang kecapekan setelah latihan. Kemudian, FPTI Kota Surabaya juga telah memiliki tiga dinding panjat, yaitu *speed*, *lead*, dan *border* yang sesuai dengan *standard* kompetisi di Indonesia. Kondisinya pun juga masih sangat layak baik digunakan untuk latihan maupun kompetisi. Selain itu juga memiliki alat-alat panjat yang layak. Sarana prasarana juga dilakukan peremajaan dan perawatan, serta penambahan alat kalau memang dirasa diperlukan.

Pembinaan yang tercapai secara maksimal tidaklah lepas dari beberapa aspek pendukung mulai dari sumber daya manusia yang berkompeten, sarana prasarana yang memadai, dan program latihan yang jelas. FPTI Kota Surabaya telah memiliki hal tersebut. Sehingga hal itulah yang dibutuhkan agar pembinaan

suatu cabang olahraga bisa berjalan sesuai dengan terget dan proses pencapaian prestasi bisa menjadi lebih maksimal.

## PENUTUP

### A. Simpulan

Dari hasil penelitian menjelaskan bahwa pembinaan cabang olahraga panjat tebing di FPTI Kota Surabaya mempunyai persentase rata-rata mencapai 79% yaitu baik dan dapat diambil simpulan sebagai berikut:

Pembinaan cabang olahraga panjat tebing di FPTI Kota Surabaya adalah sangat baik. Hal tersebut bisa dilihat dari segi sumber daya manusia, sarana prasarana dan program latihan yang sangat menunjang untuk pembinaan cabang olahraga panjat tebing sehingga FPTI Kota Surabaya bisa dibilang adalah kota atau kontingen yang tangguh terutama dari segi prestasi di setiap kompetisi atau kejuaraan. Dari mulai pengurus, pelatih, dan atlet di FPTI Kota Surabaya adalah mereka-mereka yang berkompeten dan berkualitas. Pelatih telah memiliki lisensi kepelatihan walaupun hanya beberapa saja, akan tetapi hal tersebut dapat ditutupi dengan pengalamannya di bidang panjat tebing dan ditunjang dengan loyalitas serta kemampuan untuk menganyomi atlet-atletnya. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh FPTI Kota Surabaya sangat memadai untuk melakukan pembinaan prestasi.

### B. Saran

Dari atlet perlu adanya sanksi tegas atau penegakan peraturan kepada atlet yang berperilaku kurang disiplin dan tidak mengikuti latihan pada jadwal yang telah ditentukan. Untuk pengurus seharusnya melakukan penambahan jumlah pengurus kalau memang dirasa diperlukan agar sistem organisasi di FPTI Kota Surabaya bisa berjalan dengan baik lagi. Perlu adanya tim ahli fisioterapi khusus untuk FPTI Kota Surabaya yang berguna untuk menangani atlet yang cidera baik saat latihan maupun saat kejuaraan. Dari pelatih setidaknya harus memiliki sertifikat atau lisensi pelatih sebagai penunjang selain pengalaman di bidangnya. Untuk sarana dan prasarana perlu

adanya penambahan jumlah alat dan kelengkapan yang memadai agar dapat menunjang program latihan pada atlet, sehingga latihan bisa menjadi maksimal dan atlet dapat meraih prestasi yang membanggakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Danardono. 2008. *Pembinaan Atlet*. Jurnal Pembinaan Atlet (<http://webcache.googleusercontent.com/search?uny.ac.id/> , diunduh pada 18 mei 2016)
- Darsono Nono, Setria. 2008. *Olahraga Alam*. Jakarta : PT Perca.
- FPTI. 2014. *Peraturan Kompetisi Panjat Tebing 2014*. Jakarta : FPTI.
- Hadjarati, Hartono. 2008. *Pembinaan Klub Olahraga Karatedi Kota Gorontalo*. Jurnal Pembinaan Klub Olahraga Karate di Kota Gorontalo (<http://lib.unnes.ac.id/>, diunduh pada 18 mei 2016)
- Handoko, Hani T. 2009. *Menejemen*. Yogyakarta : BPFE.
- Harsono. 1988. *Coaching dan aspek-aspek Psikologis dalam Coaching*. Jakarta : CV Tambak Kusuma.
- Harsuki. 2012. *Pengantar Manajemen Olahraga*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Irianto, Djoko Pekik. 2002. *Dasar Kepelatihan*. Yogyakarta: Andi.
- Kusnanik, Nining Widyah. 2013. "Evaluasi Manajemen Pembinaan Prestasi PRIMA Pratama Cabang Olahraga Panahan di Surabaya". Jurnal IPTEK Olahraga. Vol. 15 (2): hal. 125-137.
- Lutan, Rusli.dkk. 2000. *Dasar - Dasar Kepelatihan*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III Tahun 2000.
- Muryadi, Agustanico Dwi. 2015. *Evaluasi Program Pembinaan Sepakbola Klub Persijap Jepara*. Jurnal Ilmiah PENJAS. (<http://ejournal.utp.ac.id/index.php/> , diunduh pada 28 Januari 2016)
- Nitisusastro, Mulyadi. 2009. *Kewirausahaan dan Menejemen Usaha Kecil*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Nugroho Djoko. 2012. *Analisis Gerak Dasar Panjat Tebing*. Journal Of Physical Education And Sports (JPES). <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/> , diunduh pada 30 maret 2016)
- Prabowo Yunarto. 2009. *Panjat Tebing*. Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Ruslan. 2011. *Meningkatkan Kondisi Fisik Atlet Pusat Pendidikan Dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Di Provinsi Kalimantan Timur*. Jurnal ILARA. (Online) Vol. 2 (2): hal. 45-56. (<http://digilib.unm.ac.id/> , diunduh pada 28 Januari 2016)
- Sajoto, Muchamad. 1988. *Pembinaan Kondisi Fisik Dalam Olahraga*. Jakarta : Depdikbud Diren PTPLPTP.
- Soepartono. 2000. *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Surabaya : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta.
- Wongso Wiyanto. 1987. *Memanjat Tebing Menggapai Langit*. Jakarta : Pustaka Karya Grafika Utama.